IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING PERORANGAN DALAM PENGENTASAN MASALAH SISWA DI SMP N 1 BATUSANGKAR

SKRIPSI

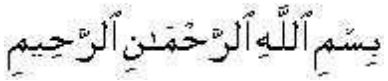
Ditulis Sebagai Syarat Untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan

OLEH

KHAIRANI
NIM:1730108029

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI BATUSANGKAR
2021

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING PERORANGAN DALAM PENGENTASAN MASALAH SISWA DI SMP N 1 BATUSANGKAR**

Shalawat dan salam tak lupa pula penulis doakan kepada Allah SWT agar disampaikannya kepada Nabi besar Muhammad saw, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup manusia agar bahagia hidup dunia dan akhirat, yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan selesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan moril dan materil dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dosen pembimbing Ibu Dr. Silvianetri,M.Pd., Kons dan yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak Dasril,M.Pd
3. Penasehat Akademik ibu Dra.Hadiarni,M.Pd., Kons yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan.
4. Dosen penguji Bapak Dr.Masril.,M.Pd.,Kons yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang memberi segala fasilitas kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr.Adripen.M.Pd
7. Kepala sekolah SMP N 1 Batusangkar bapak Yuhardi,S.Pd.,MM yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian di sana.
8. Guru Bimbingan Dan Konseling serta seluruh pegawai dan guru guru

di SMP N 1 Batusangkar

9. Ayahanda dan ibunda serta seluruh keluarga besar yang saya cintai dan saya sayangi telah memberikan dorongan dan kasih sayang tak terhingga merupakan semangat dan motivasi terbesar demi kesuksesan saya.
10. Kepada teman-teman jurusan Bimbingan dan konseling angkatan 2017 dan teman spesial saya Gilang Andra Bushido,S.Pd dan juga kepada adik-adik kos yang saya sayangi Popy Marlina, Ayu Mustika, Ativa Riani serta kakak-kakak senior jurusan Bimbingan dan konseling yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

Batusangkar, Januari 2021

KHAIRANI
1730108029

ABSTRAK

KHAIRANI, NIM 1730108029 Judul Skripsi: "Implementasi Layanan Konseling Perorangan Dalam Pengentasan Masalah Siswa di SMP N 1 Batusangkar". Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah belum semua masalah dapat diselesaikan melalui konseling perorangan di dalam implementasi layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui need assesment yang digunakan untuk mengungkapkan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar. (2) Untuk mengetahui jenis masalah yang dibahas dalam layanan konseling perorangan. (3) Untuk mengetahui proses layanan konseling perorangan masing-masing guru Bimbingan dan konseling tiap semester di SMP N 1 Batusangkar. (4) Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif dan mengambil lokasi di SMP N 1 Batusangkar. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru BK dan empat siswa SMP N 1 Batusangkar. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan menujukkan bahwa layanan konseling perorangan disekolah tersebut terjalankan dengan baik dan peran guru BK sudah sangat baik sebagai pengarah ataupun memberi masukan kepada siswa untuk menjadikan siswa menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini membuktikan bahwa layanan konseling perorangan untuk meningkatkan dan membuat perubahan yang lebih baik pada siswa.

Kata kunci: Layanan konseling perorangan, Pengentasan masalah siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus penelitian 7
C. Sub fokus penelitian 8
D. Tujuan penelitian 8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian 8
F. Definisi Istilah 10

BAB II KAJIAN TEORI 14

A. Pengertian Layanan konseling Perorangan 14
B. Tujuan Layanan konseling Perorangan 18
C. Konsep layanan konseling perorangan dalam mengentaskan masalah siswa 21
D. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling 28
E. Penelitian yang relevan 35

BAB III METODE PENELITIAN 41

A. Jenis dan metode penelitian 41
B. Latar dan waktu penelitian 41
C. Sumber data penelitian 42
D. Metode Pengumpul Data 43
E. Teknik keabsahan data 45
F. Teknik analisis Data 46

BAB IV HASIL PENELITIAN 48

1. Profil sekolah 48

2. Visi-misi sekolah 49
3. Data guru 50
A. Temuan umum penelitian 51
1. Gambaran umum masalah disekolah 51
B. Temuan khusus penelitian 53
C. Pembahasan 65
BAB V PENUTUP 70
A. Kesimpulan 71
B. Saran 72
DAFTAR PUSTAKA .....

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Waktu Penelitian 41
Tabel 2: Data Guru 50

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berkembang, karena ia mempunyai potensi untuk dikembangkan (*developmental*). Dengan demikian jika terjadi gangguan pada prilaku adalah karena potensi individu tidak berkembang didalam lingkungan yang tidak kondusif. Gangguan bukanlah masalah intrapsikhik, akan tetapi adalah hambatan dalam upaya klien mengembangkan potensi dimana ia berada. Tugas pendidik atau konselor adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya potensi klien. Klien berkembang didalam sistem umum yaitu adanya hubungan antara kondisi fisik-psikis klien dengan lingkungan dan budaya, karena itu tidak cukup hanya memahami klien sebagai individual parsial.

Saat ini pola pikir siswa yang menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) yang ada di sekolah itu bukanlah sebagai penjaga sekolah, tetapi siswa sudah memahami apa tugas atau tanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling (BK) dimaksud. Awalnya dianggap sebagai orang yang paling kejam di sekolah, sekarang siswa sudah dapat menerima kehadiran dan keberadaan dari guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah mereka, dan kepribadian guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP N 1 Batusangkar sangatlah tegas dan disiplin. Ketika siswa mengalami masalah dengan semangat guru bimbingan dan konseling (BK) disini melayani dan memberikan masukan atau motivasi yang sangat baik untuk menunjang perubahan siswa yang lebih baik lagi ke depannya.

Karakter guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP N 1 Batusangkar ini menjadi contoh kecil dari sebagian guru yang ada, karakter yang guru bimbingan dan konseling (BK) tampilkan lebih

baik diam daripada mengumbar aib siswa ke guru-guru yang lain, dan lebih baik berpikir atau membuat tugas kita dengan baik tanpa guru lain tahu seberapa sulitnya masalah siswa yang sedang guru bimbingan dan konseling (BK) tangani.

Masalah konseling individu yang terjadi di SMP N 1 Batusangkar dapat dilihat dari masalah individual yang mencakup; masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial, dan dapat dilihat dari masalah karier. Makanya jika ada seorang siswa yang absen jangan dikatakan dia nakal, namun terlebih dahulu dilihat dulu bagaimana karakteristik anak tersebut. Seorang siswa absen dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya masalah belajar anak tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran, dapat juga dilihat dari faktor ekonomi ataupun faktor keluarga (orangtua), dapat juga dilihat dari faktor asmaranya yang membuat siswa tersebut menjadi malas-malasan di dalam pembelajaran berlangsung. Siswa di sekolah dan madrasah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah; tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan lainnya tentulah berbeda-beda. Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa di antaranya: Pertama, masalah individu yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhan-Nya; seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang dilakukan sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan, dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatanperbuatan yang dilarang Tuhan.

Kedua, masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru dan membimbing

kepada kebaikan dan kebenaran Tuhan-Nya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk (su'udzon), rendah motivasi, dan dalam banyak hal tidak mampu bersikap mandiri.

Ketiga, masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga misalnya kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak dan saudara - saudara lainnya. Kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang, dan kurangnya keteladanan dari kedua orang tua (chaplin:2011)

Berikut masalah-masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut: masalah keluarga disini masalah yang dihadapi siswa di SMP N 1 Batusnagkar ini adalah masalah dimana ada sebagian siswa yang mengalami (*broken home*) dan ada juga siswa yang mengalami keuangan (ekonomi). Yang memiliki keluarga yang (*broken home*) sebagian besar siswa menjadi tertekan dengan melihat orantuanya (ayah-ibunya) bertengkar didepan matanya atau pada saat itu anak sedang mendengar pertengkaran orangtuanya, lambat laun peserta didik memendam segala masalah yang siswa rasakan (hadapi).

Jika siswa dibiarkan akan mengakibatkan siswa merasakan kejenuhan di dalam belajar dan membuat siswa akan melakukan apapun ke siapa saja yang membuatnya marah, masalah siswa yang memiliki perekonomian yang kurang mampu dikarenakan ekonomi yang tidak cukup siswa tidak hadir ke sekolah.(Lubis. 2012:56)

Oleh karena itu guru di kelas harus lebih mengenal siswanya tidak langsung menuduh siswa tersebut nakal, peran guru untuk mengkoreksi bagaimana cara guru memberikan pelajaran kepada siswa tersebut.

Ada juga masalah yang didapat di sekolah ini adalah ada seorang siswa memiliki sikap atau karakter siswa yang sangat pendiam dan kurang mau membuka diri pada lingkungannya. Keseharian siswa ini hanya dihabiskannya di depan selembaran kertas untuk berimajinasi dengan menggambar hal-hal yang sangat ia sukai, misalnya ia lebih menyukai melukis artis Korea. Kesenangannya melukis membuat ia sedikit lalai dengan tugas sekolahnya. Guru bidang studi sering menegurnya namun ia hanya mampu diam dan tidak ada satu kata yang terucap dari dirinya, dan ada juga yang kurang memiliki kasih sayang dengan baik, siswa lebih sering mencari kesenangan sendiri diluar sana dan mencari perhatian kepada orang banyak, namun memiliki sifat yang pendendam. Sangat bahaya menangani seorang siswa yang sifatnya sangat pendiam, sebagai guru (konselor) harus dapat membuat suasana atau keadaan sebaik mungkin tanpa harus membuat siswa tersinggung, karena sulit jika siswa sudah merasakan ketidaknyamanan kepada guru bimbingan dan konseling (BK), jika peserta didik sudah bosan dengan guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut siswa ini akan melakukan hal yang membuat guru BK harus mengambil sikap atau membuat perubahan dari cara penyampaian atau tindakan yang sudah guru BK buat.

Masalah ini jika dilambatkan penangannya akan mengakibatkan siswa akan rela membuat apapun, maka setelah tiga (3) kali dikonseling akhirnya siswa mulai merasakan kenyamanan kepada guru (konselor) dan akhirnya semua masalah yang sedang siswa ini rasakan dapat secara perlahan-lahan mulai teratasi dan siswa mulai mau berbaur dengan sesama temannya, dan siswa tidak lagi merasakan kesendirian di sekolah. Itulah tugas guru (konselor) selaku orang yang diamanahkan orang kepadanya, harus siap siaga dan harus cermat dan cepat dalam menghadapi

masalah yang setiap saat akan muncul di kehidupan ini. (Lubis Lahmudin, 2012:50)

Hasil diskusi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP N 1 Batusangkar. Peran Guru wali kelas memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan tentang siswanya kepada guru (konselor), jika ada salah satu siswanya yang sering sekali absen, dan guru (konselor) pun memiliki buku catatan berapa banyak siswa yang ada di sekolahnya (absen). Buku catatan yang dimiliki guru (konselor) berguna untuk melihat sejauh mana peran guru mengontrol siswanya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru bidang studi menyampaikan kepada wali kelasnya mengenai tingkah yang ia lakukan, setelah mendapat informasi dari guru bidang studi wali kelas memberikan tanggung jawab ini kepada guru bimbingan dan konseling (BK). Dan setelah mendapat laporan dari wali kelas guru bimbingan dan konseling (BK) langsung memanggil siswa tersebut, awal dipanggil pun siswa hanya dapat diam dan tidak ada ucapan yang keluar dari dirinya. Tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) hanya memberikan siswa waktu untuk tenang sedikit tanpa harus ketakutan, setelah suasana mulai tenang siswa pun perlahan mulai menjawab pertanyaan yang guru (konselor) berikan. Siswa ini diberikan 2 kali pertemuan, karena sulitnya mendapatkan tanggapan yang jelas dari klien tersebut.

Tindakan yang dilakukan guru (konselor) terhadap siswa yang bermasalah biasanya terlebih dahulu mengajak siswanya untuk bercerita, sebelum dibahas tentang kenapa anak tersebut absen, guru (konselor) bertugas menjadikan suasana menjadi nyaman dan guru (konselor) bertugas pula menjadikan siswa tersebut menjadi teman yang baik agar siswa tersebut dapat bercerita tentang mengapa siswa tersebut absen.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) terlebih dahulu berbicara secara pribadi dengan guru, barulah seorang guru (konselor) memanggil orangtua siswa untuk datang ke sekolah. Sebagai seorang guru (konselor) kita diizinkan untuk mengungkapkan segala macam permasalahan yang sedang siswa hadapi. Jika siswa sudah merasa nyaman kepada seorang guru (konselor), maka siswa sendiri yang akan meminta seorang guru (konselornya) untuk berjumpa, guru (konselor) wajib meluangkan waktunya untuk dapat mendengarkan permasalahan yang siswa hadapi.

Layanan ini disebut dengan layanan individu yang dapat dilakukan secara 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali, tergantung siswa sejauh mana perasaannya sudah baik atau sudah puas. Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling (BK) harus lebih menelaah perkataan terlebih dahulu sebelum mengatakan siswa itu nakal dan kurang menghapal. Seorang guru memiliki sikap yang penyayang untuk anak didiknya, bukan malah menghakimi siswa tersebut.

Seorang guru (konselor) meski memahami teknik dalam memberikan layanan kepada siswanya. Keberhasilan dari layanan individual ini sangat bergantung pada interaksi antara guru (konselor) dan siswa. Guru konselor di tuntut untuk memahami tugasnya sebagai konselor pada layanan individual ini baik dari, tujuan, sisi, teknik, dan kegiatan pendukung layanan tersebut.

Layanan konseling individual ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan atau dalam berbagai bidang bimbingan, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Dalam mengentaskan masalah yang baik, salah satu layanan yang digunakan adalah dengan menerapkan layanan konseling individual. Dan guru (konselor) juga harus selalu aktif dari segi apapun dan guru (konselor) harus selalu mau belajar menggunakan media apapun (sosial media), agar apa yang sedang dihadapi siswa

guru (konselor) dapat menjawabnya dengan mudah. Konseling dilakukan tidak hanya *face to face*, bisa juga konseling dilakukan melalui alat sosial media. Guru (konselor) wajib mendengarkan terlebih dahulu apapun yang siswa keluh kesahkan (rasakan), dan guru (konselor) wajib memberikan jawaban dari setiap masalah yang sedang mereka hadapi. Seorang guru (konselor) memegang peranan yang sangat penting bagi seorang guru (konselor), mereka merupakan ujung tombak pelaksana dalam program sekolah. Seorang guru (konselor) selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, juga dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa cinta terhadap tugasnya, kesungguhan, ketekunan dan kesediaan memberikan layanan demi kepentingan siswa.

Perlunya penelitian kualitatif dengan penggunaan layanan-layanan, seperti layanan individual diharapkan akan mengentaskan masalah-masalah. Penelitian kualitatif memiliki potensi yang sangat besar untuk mengetahui kegiatan konseling dengan layanan individual apabila diimplimentasikan dengan baik dan benar.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti mengenai "**Implementasi Layanan Konseling Perorangan dalam Pengentasan Masalah Siswa di SMP N 1 Batusangkar."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan dijelaskan permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian. Fokus penelitian ini Secara umum bahwa "Implementasi Layanan Konseling Perorangan dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar" masih cukup baik karena need assesmen yang digunakan masih belum terlalu banyak, dan pendekatan yang digunakan hanya dua pendekatan konseling yang digunakan dalam konseling perorangan.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah atau fokus penelitian maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja need assesment yang digunakan untuk mengungkapkan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar?
2. Apa saja jenis masalah yang dibahas dalam layanan konseling perorangan?
3. Bagaimana proses layanan konseling perorangan masing-masing guru Bimbingan dan konseling tiap semester di SMP N 1 Batusangkar?
4. Bagaimana cara yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui need assesment yang digunakan untuk mengungkapkan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar.
2. Untuk mengetahui jenis masalah yang dibahas dalam layanan konseling perorangan yang ada di SMP N 1 Batusangkar
3. Untuk mengetahui proses layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar
4. Untuk mengetahui cara yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi penulis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagaimana yang diharapkan dapat memberikan bantuan khususnya yang berkaitan dengan kajian teori yang berhubungan dengan

"Implementasi layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa

b. Bagi guru BK/Konselor

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah wawasan serta memudahkan guru BK dalam melaksanakan layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Secara teoretis manfaat penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya karena bisa membantu dan dijadikan referensi awal terkait dengan implementasi konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini nantinya dapat diterapkan dalam menerapkan praktik-praktik Bimbingan dan Konseling khususnya layanan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sebagai calon konselor dan berguna sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) khususnya pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penelitian ini juga sangat berguna bagi peneliti karena dapat menerapkan layanan konseling perorangan dengan baik dalam pengentasan masalah siswa.

b. Bagi Guru BK/Konselor

Penelitian ini bermanfaat bagi Guru BK/konselor sebagai acuan untuk mengentaskan masalah siswa dengan layanan konseling yang tepat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan informasi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa.

3. Luaran Penelitian

Peneliti mengaharapkan agar hasil penelitian ini dapat diterbitkan dijurnal ilmiah dan dapat juga diseminasikan pada forum seminar nasional sehingga dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca dan bagi yang membutuhkannya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu penulis menjelaskan terlebih dahulu maksud beberapa istilah yang terdapat pada judultersebut:

1. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. (Prayitno,2004)

Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien) tetapi bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.

Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. (Tohirin. 2007:158)

Konseling perorangan adalah pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling

yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Melalui tatap muka, dilaksanakan interaksi langsung antara konselor dengan klien. Mereka membahas berbagai hal tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien tersebut. Pembahasan tersebut bersifat mendalam, menyentuh hal-hal penting yang berhubungan dengan diri klien (bahkan tidak menutup kemungkinan menyangkut rahasia pribadi diri klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Pelayanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1982) adalah cara melayani, jasa, atau kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa. Menurut Hodges layanan berasal dari kata melayani, yang berarti orang yang pekerjaannya melayani kepentingan dan kemauan orang lain. Beberapa unsur yang terkandung dalam pengertian pelayanan yaitu :

a. Pelayanan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan lembaga atau aparat pemerintah maupun swasta.
b. Objek yang dilayani adalah masyarakat (publik) berdasarkan kebutuhannya.
c. Bentuk pelayanan yang diberikan berupa barang atau jasa.
d. Ada aturan atau sistem dan tata cara yang jelas dalam pelaksanaannya

Menurut Mahmudi, Prosedur pelayanan wajib dimiliki oleh institusi penyelenggara layanan publik untuk menjamin diberikannya pelayanan yang berkualitas oleh penyedia layanan publik sehingga masyarakat penerima layanan merasakan adanya nilai yang tinggi atas pelayanan tersebut. Tanpa adanya prosedur

yang jelas, maka akan sangat mungkin terjadi pelayanan yang diberikan jauh dari harapan publik.

Dalam keadaan seperti itu, akan timbul kesenjangan harapan (*expectation gap*) yang tinggi. (Mahmudi, 2007:21)

Menurut Suparlan (dalam Moenir:2005) pelayanan adalah usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik berupa materi maupun non materi agar orang itu dapat mengatasi masalahnya sendiri. Lanjut Moenir menjelaskan bahwa pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung.

Berdasarkan pengertian pelayanan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian pelayanan menurut penulis ialah suatu bentuk pemberian bantuan kepada sesorang untuk memenuhi kebutuhan ataupun permintaan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Konseling Perorangan *American Counseling Association* mendefinisikan konseling sebagai hubungan profesional yang memberdayakan keberagaman individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesehatan, pendidikan, dan tujuan karir.

Menurut Mappiare konseling (*counseling*), kadang disebut juga dengan penyuluhan yang merupakan suatu bentuk bantuan. Di dalam konseling membutuhkan kemampuan profesional pada pemberi layanan yang sekurangnya melibatkan pula orang kedua, pemberi layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun tidak dapat berbuat banyak yang kemudian setelah mendapat konseling menjadi dapat melakukan sesuatu.

Definisi lain menurut *Division of counseling Psychology*, konseling adalah proses yang dapat membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan kemampuan pribadi yang dimilikinya

secara optimal. (Husen, 2010)

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan sebagai upaya yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli dan Upaya khusus yang dilakukan oleh konselor kepada kliennya untuk membantu dalam pengentasan masalah konseli baik dari segi pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sempurna.

2. Pengentasan masalah

Mengentaskan untuk orang lain, memperbaiki (menjadikan, mengangkat) nasib atau keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik atau sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan) dalam persoalan-persoalan atau masalah konseli yang sedang dihadapi (baik di dalam keluarga, masyarakat, dan lain-lain).

Jadi dapat penulis disimpulkan bahwa pengentasan masalah yaitu: Bantuan yang diberikan oleh konselor/Guru Bk kepada konseli unutk mengatasi masalah yang dialami siswa dan membantu dalam perkembangan diri konseli.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Untuk memahami apa sebenarnya layanan individual yang dimaksud disini penulis memberikan gambaran terlebih dahulu mengenai layanan individual yang dimaksud disini. Istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk mashdar dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, counseling berarti pemberian nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*. (Amin. 2013:10-11)

Pengertian konseling dalam kamus lengkap Psikologi, juga dikenal diartikan dengan penyuluhan. Sehingga dapat dipahami bahwa konseling secara umum diartikan memberikan arahan atau penyuluhan berupa nasihat kepada orang lain sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan. Layanan konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. (J.P Chaplin. 2011:114)

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun

juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Pada hakikatnya setiap individu itu mempunyai perbedaan satu sama lainnya. Perbedaan itu dapat bersumber dari latar belakang pengalamannya, pendidikan, sifat-sifat kepribadian yang dimiliki dan lain sebagainya. Perbedaan latar belakang kehidupan individu ini mempengaruhi cara berpikir, cara berperasaan dan cara menganalisis masalah dalam layanan bimbingan dan konseling hal ini harus menjadi perhatian besar. (Wardiati, Mohammad Jauhar. 2011:59)

Pada bagian-bagian terdahulu konseling telah banyak disebut. Pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. (Prayitno.2013:288)

Layanan individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapat layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. (Lahmudin Lubis.2011:56)

Layanan konseling individual sangat perlu diterapkan dalam proses konseling, karena melalui layanan inilah setiap pelajar/klien dapat meluahkan perasaannya kepada konselornya. Keterbukaan dan keterusterangan ini sangat diperlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi/terapi kepada klien. Layanan individual yang dilaksanakan secara berhadapan tatap muka (*face to face*) dengan guru pembimbing (konselor), permasalahan yang dialami oleh peserta didik/klien dapat diatasi. Oleh karena itu layanan konseling individual (perorangan) ini dapat mendukung fungsi pengentasan dalam layanan

bimbingan dan konseling.

1. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling peroranan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. (Prayitno,2004)

Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien) tetapi bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.

Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. (Tohirin. 2007:158)

Menurut Rogers, konseling adalah serangkaian hubungan langsung antara konselor dengan individu yang bertujuan untuk membantu individu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya (Hallen, 2002:10)

Glen yang dikutip oleh Makarao (2010: 86) konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar individu dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.

Menurut Milton, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman

untuk membantu agar klien mampu memecahkan masalahnya (Makarao, 2010: 86).

Rencana Pemberian Layanan konseling individual disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor bagi peserta didik/konseli yang diundang. Adapun laporannya dibuat guru bimbingan dan konseling atau konselor, baik bagi peserta didik/konseli yang diundang maupun yang datang sendiri. Keberhasilan proses konseling terhadap pemecahan masalah peserta didik/konseli dievaluasi oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui pengungkapan kepuasan konseli terhadap proses konseling.

Konselor/guru bimbingan dan konseling menyusun RPL, laporan dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling individual. Pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan secara langsung berhadap-hadapan atau melalui media electronic (e-counseling) antara lain: telepon, chatting, email, web, dan skype. Konseling melalui media elektronik perlu mempertimbangkan kapasitas guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menangani kendala komunikasi yang tidak memperlihatkan ekspresi peserta didik/konseli selama konseling berlangsung. Konseling individual harus dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli. Konseling individual berhadap-hadapan langsung dan harus diselenggarakan dalam ruangan yang memberi rasa aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli, begitu pula melalui e-counseling juga harus terproteksi. (Pop BK SMP.2017)

American Counseling Association mendefinisikan konseling sebagai hubungan profesional yang memberdayakan keberagaman individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesehatan, pendidikan, dan tujuan karir.

Menurut Mappiare konseling (*counseling*), kadang disebut juga dengan penyuluhan yang merupakan suatu bentuk bantuan. Di dalam konseling membutuhkan kemampuan profesional pada pemberi layanan yang sekurangnya melibatkan pula orang kedua, pemberi layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun tidak dapat berbuat banyak yang kemudian setelah mendapat konseling menjadi dapat melakukan sesuatu.

Definisi lain menurut *Division of counseling Psychology*, konseling adalah proses yang dapat membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan kemampuan pribadi yang dimilikinya secara optimal.(Husen.2010)

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar diatas, konseling adalah sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Dengan pengertian lain, upaya khusus yang dilakukan oleh konselor kepada kliennya.

2. Pengentasan masalah

Mengentaskan untuk orang lain, memperbaiki (menjadikan, mengangkat) nasib atau keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik. Sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan) dalam persoalan-persoalan (permasalahan hidup) yang sedang dihadapi seseorang (baik di dalam keluarga, masyarakat, dan lain-lain).

Jadi dapat penulis disimpulkan bahwa pengentasan masalah yaitu: Bantuan yang diberikan oleh konselor/Guru Bk kepada konseli unutk mengatasi masalah yang dialami siswa dan membantu dalam perkembangan diri konseli.

B. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Tujuan umum konseling individual adalah terselesaikannya permasalahan yang dihadapi klien. Apabila masalah konseling ini

dicirikan antara lain: sesuatu yang tidak disukai keberadaannya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat dan menimbulkan kerugian, maka upaya penyelesaian masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud.

Dengan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, dan potensi klien dikembangkankapasitasnya dan mengerti akan dirinya mengenai masalah yang dihadapinya.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni:

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik.

Secara lebih khusus tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan yang pertama merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalah dan komprehensif, positif, dan dinamis. Kedua, merujuk kepada fungsi

pengentasan, maka layanan konseling beretujuan untuk mengentaskan klien klien dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaaan tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling diatas.

Tujuan konseling individual adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.

Depdiknas (2008:192) menyebutkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek aspek fisik, emosi, intelektual, sosial,dan moral-spiritual).

Di sebuah lembaga pendidikan khususnya SMP terdapat pelayanan bimbingan konseling yang dapat membantu peserta didik untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkenaan dengan pembentukan karakter. Di sekolah pula peserta didik harus bisa mengembangkan apa yang sudah menjadi minat dan bakat yang ia miliki, hal tersebut harus diimplementasikan dalam manajemen bimbingan konseling.

Konselor sekolah adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-

tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasiny. Dengan perkataan lain konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

C. Konsep Layanan konseling Perorangan dalam Pengentasan Masalah Siswa

Menurut Dewa Ketut Sukardi (dalam Astuti, 2013) Konselor sekolah adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling. Berkenaan dengan perencanaan BK di sekolah dan madrasah perlu dilakukan dan dipersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1) Studi kelayakan, 2) Penyusunan program bimbingan,

3) Penyediaan sarana fisik dan teknis. Sarana fisik 4) Penentuan sarana personal dan pembagian tugas. Sarana personal dalam penyusunan rencana program BK adalah orang-orang yang akan dilibatkan dalam penyusunan program BK dan mereka akan diberi tugas.

Kegiatan-kegiatan penunjang. Misalnya, rencana penyusunan program BK yang berkenaan dengan bidang karier, bisa melibatkan lembaga-lembaga karier tertentu dan sebagainya. Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah

menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan karakteristik siswa Peserta didik ditingkat SMA atau MA umumnya adalah remaja yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau MTS dan murid sekolah dasar atau MI. Tugas-tugas perkembangan atau MA yang mencerminkan karakteristik mereka adalah sebagai berikut;
   a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
   b. Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya dan kematangan dalam peran sebagai pria/wanita.
   c. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat.
   d. Pengembangan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum.
2) Penyusunan program umumnya mengikuti 4 pokok, yaitu:

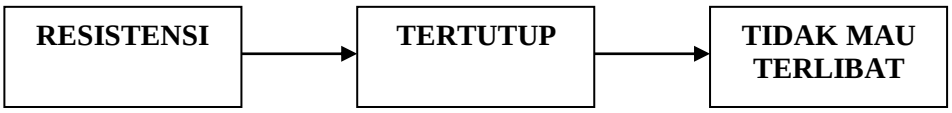
   Identifikasi, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Jika terjadi *rapport* dalam hubungan konseling, berarti hubungan tersebut telah mencapai puncak. Artinya dalam kondisi ini, kondusif sekali bagi kterbukaan klien. Klien telah mulai membuang selubung resistensinya dan keengganannya, dan memasuki keterbukaan (*disclosure*). Jika klien sudah terbuka, maka dia akan terlibat dengan diskusi bersama konselor. Sebab dia sudah mempunyai rasa mempercayai konselor. Ada beberapa hal yang perlu dipelihara dalam hubungan konseling yakni:

   1. Kehangatan, artinya konselor membuat situasi hubungan konseling itu demikian hangat terjalin dan bersemangat. Kehangatan disebabkan adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor.
   2. Hubungan yang empati, yaitu konselor merasakan apa yang dirasakan klien, dan memahami akan keadaan diri serta

masalah yang dihadapinya.

3. Keterlibatan klien, yaitu terlihat klien bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya, dan keinginannya. Selanjutnya dia bersemangat mengemukakan ide, alternatif dan upaya-upaya.

Keterlibatan klien dalam proses konseling ditentukan oleh faktor keterbukaan dirinya dihadapan konselor. Jika klien diliputi keengganan dan resistensi, maka dia tidak akan jujur mengeluarkan perasaannya. Secara skematis dapat dilukiskan bagaimana resistensi berdampak pada keterlibatan klien.



Sumber : (Willis,2014:48)

Bagan: Dampak Resistensi pada Keterlibatan Klien Gejala-gejala resistensi klien yang perlu dikenal konselor adalah:

a. Klien berbicara amat formal, hanya di permukaan saja, dan menutup hal-hal yang sifatnya pribadi.
b. Klien enggan untuk bicara, sehingga lebih banyak diam.
c. Klien bersifat defensive, artinya bertahan dan tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindar atau menolak, dan membantah.

1. Teknik Layanan Konseling Individual

Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum (akan dibahas dalam bab tersendiri). Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat *(high touch)* terlebih apabila didukung oleh teknik-teknik yang bernuansa high tech. Melalui perpaduan teknik tersebut, konselor (pembimbing) dapat mewujudkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina klien (siswa)

agar memiliki kompetensi yang berguna bagi mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.(Tohirin. 2014:159)

Selain itu, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individual secara efektif untuk mencapai tujuan layanan, juga perlu diterapkan teknik-teknik sebagai berikut: pertama, kontak mata. Kedua, kontak psikologi. Ketiga, ajakan untuk berbicara. Keempat, penerapan tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, dan merespon secara tepat dan positif). Kelima, keruntutan. Keenam, pertanyaan terbuka. Ketujuh, dorongan minimal. Kedelapan, refleksi isi. Kesembilan, penyimpulan. Kesepuluh, penafsiran. Kesebelas, konfrontasi. Keduabelas, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain. Ketiga belas, peneguhan hasrat. Keempat belas, penfrustasian klien. Kelima belas, strategi tidak memaafkan klien. Keenam belas, suasana diam. Ketujuh belas, transferensi dan kontra transferensi. Kedelapanbelas, teknik eksperiensial. Kesembilan belas, interpretasi pengalaman masa lampau. Kedua puluh, asosiasi bebas. Kedua puluh satu, sentuhan jasmaniah. Keduapuluh dua, penilaian, dan Kedua puluh tiga, pelaporan. Teknik-teknik di atas diterapkan secara eklektik, dalam arti tidak harus berurutan dimana yang satu mendahului yang lainnya, melainkan dipilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses konseling. (Tohirin.2014: 161)

Di sekolah sangat mungkin ditemukan peserta didik yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. Yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: a) Pendekalan disiplin dan, b)Pendekatan bimbingan dan konseling. (Willis,2014:69)

Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) peserta didik beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan

perilaku peserta didik. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan "lembaga hukum" yang harus mengobral sanksi kepada peserta didik yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku.

Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para peserta didiknya.

Oleh karena itu, di sinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. (Willis, 2014:70)

Komponen program bimbingan dan konseling

1. Layanan Dasar.

   Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan tersebut merupakan inti pendekatan perkembangan yang diorganisasikan sekitar perencanaan dan eksplorasi karir, pengetahuan tentang diri dan orang lain, dan perkembangan belajar.

   Identifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik/konseli (yang dikumpulkan melalui asesmen kebutuhan dan melalui asumsi

teoretik), harapan-harapan sekolah, harapan orang tua dan harapan masyarakat. Berdasarkan identifikasi tersebut, deskripsikan kebutuhan-kebutuhan kemudian tuangkan kebutuhan-kebutuhan dalam topik-topik layanan yang dibutuhkan oleh seluruh peserta didik/konseli.

2. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Pelayanan peminatan mulai dari penciptaan untuk menyenangi terhadap mata pelajaran kelompok peminatan dan bidang keahlian/ kejuruan, memiliki cita-cita pendidikan dan jenis pekerjaan, sinkronisasi antara cita-cita pendidikan dan jenis pekerjaan dengan mata pelajaran yang cenderung disenangi, dan pada awal semester 6 mampu menetapkan peminatannya.

Identifikasi peminatan dan perencanaan individual dapat memfasilitasi peserta didik/konseli memahami potensi dan keadaan diri, merencanakan masa depan, serta secara individual mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensi mereka. Hasil identifikasi tersebut dituangkan ke dalam jabaran mata program.

3. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan layanan ini ialah memberikan (1) layanan intervensi terhadap peserta didik yang mengalami krisis, peserta didik/konseli yang telah membuat pilihan

yang tidak bijaksana atau peserta didik/konseli yang membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik dan (2) layanan pencegahan bagi peserta didik/konseli yang berada di ambang pembuatan pilihan yang tidak bijaksana. Isi dari layanan responsif ini antara lain berkaitan dengan penanganan masalah-masalah belajar, pribadi, sosial, dan karir. Berkaitan dengan tujuan program bimbingan dan konseling di atas, isi layanan responsif yaitu sebagai berikut. Masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar: kebiasaan belajar yang salah dan kesulitan penyusunan rencana pelajaran. Dalam masalah yang berkaitan dengan karir, misalnya, kecemasan perencanaan karir, kesulitan penentuan kegiatan penunjang karir, dan kesulitan penentuan kelanjutan studi.

4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan semua aktivitas yang dimaksudkan untuk mendukung dan meningkatkan (1) staf bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan (2) staf personalia sekolah yang lain dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah. Komponen dukungan sistem terdiri atas aktivitas manajemen yang menetapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pelayanan terhadap program bimbingan dan konseling, komponen dukungan sistem menangani pengembangan program bimbingan dan konseling yang meliputi pengelolaan sumberdaya dana, materi, dan fasilitas; pengembangan staf, pendidikan orang tua, konsultasi dengan guru dan personalia sekolah yang lain; pemanfaatan sumberdaya masyarakat; hubungan masyarakat; pengembangan profesional konselor, dan penelitian dan pengembangan.

5. Pelayanan Bimbingan dan Konseling mencakup 4 (empat) Bidang bimbingan yaitu:

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Pelayanan Bidang Bimbingan pribadi bertujuan membantu peserta didik mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

b. Bidang Bimbingan Sosial

Pelayanan Bidang Bimbingan sosial bertujuan membantu peserta didik memahami diri dalam kaitanya dengan lingkungan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

c. Bidang Bimbingan Belajar

Pelayanan Bidang bimbingan belajar bertujuan membnatu peserta didik mengenal, menumbuhkan diri,sikap dan kebiasan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan.

d. Bidang Bimbingan Karier

Pelayanan bidang bimbingan karier ditujukan untuk membantu peserta didik mengenal dan mengembangkan potensi diri melalui penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, memahami lingkungan pendidikan dan sektor pekerjaan sebagai lingkungan yang positif untuk mempersiapkan diri berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

D. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling kadang sudah dilakukan oleh orang tua dirumah, guru mata pelajaran di sekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk membantu kesuksesan peserta didik dalam belajar. Jenis-jenis layanan yang diperlukan peserta didik agar suskes dalam belajar antara lain; layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan konten,layanan Konseling

perorangan, layanan bimbingan dan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.

1. Layanan Orientasi

   Layanan orientasi sangat bermanfaat untuk memperkenalkan peserta didik baru terhadap lingkungan pendidikan yang baru dimasukinya. Perkenalan peserta didik baru dengan lingkungannya akan membantu proses belajar peserta didik. Menurut penelitian *Allan Mc Keans* yang dikutip Prayitno, orientasi sangat efektif untuk mempercepat proses adaptasi dan memudahkan kemampuan memecahkan masalah. Orientasi yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan jenjang sekolah dan tingkat perkembangan. Pelaksanaan layanan orientasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, misalnya kunjungan ke sekolah asal peserta didik, pertemuan dengan orang tua peserta didik, diskusi konselor dengan guru, kujungan ke kelas dan memanfaatkan peserta didik senior

2. Layanan Informasi

   Informasi sangat berguna untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan, memungkinkan peserta didik menemukan arah hidupnya juga mendorong arah dinamika perkembangan potensi peserta didik. Informasi bermanfaat bagi peserta didik untuk yang tepat dan berguna. Informasi-informasi penting yang dibutuhkan peserta didik seperti informasi tentang pendidikan, informasi pekerjaan, informasi sosial budaya.

   Layanan informasi pendidikan sangat berguna sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai seorang pelajar, anggota rumah tangga dan masyarakat. Informasi yang perlu disampaikan kepada peserta didik tentang pendidikan, seperti;

   1) Peraturan dan jadwalsekoah.
   2) Kegiatan kurikuler dan mata pelajaran yangtersedia.

3) Organisasi sekolah dan aktivitassosial.
4) fasilitas penunjang dan sumber belajar
5) Cara mempersiapkan diri dan belajar disekolah.

Informasi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ini dapat menentukan cara belajar yang efektif yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Informasi masyarakat secara utuh, sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam pergaulan bermasyarakat. Informasi sosial budaya misalnya berkaitan dengan bahasa, suku, adat istiadat, agama dan kepercayaan potensi daerah, dan lain sebagainya.

3. Layanan penempatan dan penyaluran peserta didik disekolah

Penempatan yang tepat sangat bermafaat sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk efektifitas belajar, penempatan yang tepat juga bermafaat bagi;

1. Peserta didik untuk penyesuaian dan pemeliharaan konisi individual pesertadidik
2. Guru dalam pengelolaan kelas dan memudahkan menggerakan serta memotivasi belajar peserta didik. Tempat duduk peserta didik tidak seharusnya menetap, akan tetapi perlu perubahan informasi sewaktu-waktu.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisi pribadinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

Selain penempatan yang dimaksud di atas peranan Manajemen bimbingan dan konseling juga memberi pelayanan dalam penempatan kelompok belajar, penempatan penyaluran

dalam kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, penempatan dan penyaluran jurusan/program studi. Yang tidak kalah penting layanan penempatan dan penyaluran lulusan/bursa kerja, penempatan atau penyaluran pada pendidikan lanjutan dan penempatan/penyaluran pekerjaan (jabatan).

4. Layanan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dan peserta didik/konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Konseling individual diberikan baik kepada peserta didik/konseli yang datang sendiri atau diundang. Peserta didik/konseli diundang oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan hasil asesmen, referal, dan observasi. Rencana Pemberian Layanan konseling individual disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor bagi peserta didik/konseli yang diundang. Adapun laporannya dibuat guru bimbingan dan konseling atau konselor, baik bagi peserta didik/konseli yang diundang maupun yang datang sendiri. Keberhasilan proses konseling terhadap pemecahan masalah peserta didik/konseli dievaluasi oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui pengungkapan kepuasan konseli terhadap proses konseling. Konselor/guru bimbingan dan konseling menyusun RPL, laporan dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling individual

6. Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok

Bimbingan kelompok, Bimbingan kolompok sangat diperlukan menunjang keberhasilan belajar peserta didik pada lembaga pendidikan. Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan angggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topik bimbingan kelompok bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress.

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah. RPL konseling kelompok disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor bagi sejumlah peserta didik/konseli yang diundang. Adapun laporan konseling kelompok dibuat guru bimbingan dan konseling atau konselor baik bagi sejumlah peserta didik/konseli yang diundang maupun yang datang sendiri. Keberhasilan proses konseling terhadap pemecahan masalah sejumlah peserta didik/konseli dievaluasi oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui pengungkapan kepuasan konseli terhadap proses konseling. guru bimbingan dan konseling atau konselor menyusun RPL, laporan

dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling kelompok.

Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.

7. Layanan Konsultasi

Layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik. Layanan Konsultasi merupakan proses pemberian masukan kepada konsulti atau upaya memperoleh dukungan dalam perencanan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan. Artinya, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat berperan baik sebagai konsultan maupun konsulti. 1) Sebagai konsultan, guru bimbingan dan konseling atau konselor memberi masukan, saran, berbagi akses bagi peserta didik yang berperan sebagai peer konselor, orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah atau pihak lain yang berkepentingan untuk membangun pemahaman dan kepedulian, kesamaan persepsi dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah peserta didik/konseli. 2) Sebagai konsulti, guru bimbingan dan konseling atau konselor menyampaikan kebutuhan dukungan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah, personal ahli/profesi lain yang memiliki kapasitas memberi masukan dalam membantu pengembangan potensi atau pengentasan masalah peserta didik/konseli.

8. Layanan Mediasi

   Layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka. Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan ataupun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator.

9. Dukungan sistem

   Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

   Jadi, dapat penulis simpulkan dari beberapa jenis-jenis layanan konseling diatas. maka sebagai konselor haruslah mampu menempatkan jenis layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan klien. Tujuannya memberikan rasa nyaman kepada klien ketika mengungkapkan permasalahan yang dialami.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Studi Candra Ratnasari, Tesis, (2013) dengan judul Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Penerapan Bimbingan Dan Konseling Di Man Yogyakarta II). Persoalan yang terjadi pada peserta didik di era modernisasi tampaknya semakin kompleks. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh yang terjadi pada perilaku atau sikap para remaja saat ini dapat dilihat dengan adanya berbagai berita kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh parapelajar seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkotika, dan seks bebas. Mengatasi kejadian tersebut perlu diberikan penanaman karakter kepada anak-anak dan remaja harus dilakukan sedini mungkin. Sekolah merupakan salah satu sarana yang mampu atau menjadi peran utama dalam membentuk karakterkarakter siswa. Karena kegiatan anak-anak dan remaja banyak dihabiskan di sekolah. Bimbingan dan Konseling adalah bagian integral dalam mengawal kebijakan di sekolah dan berperan terhadap pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa serta pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II dalam membentuk karakter siswa. Metode dalam penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interaksi dengan tahap-tahap mengumpulkan data, reduksi data, analisis dan penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian dari MAN Yogyakarta II adalah tahapan pertama yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui proses perencanaan, tahapan kedua adalah layanan yang diberikan terdiri dari layanan

orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan dan konseling kelompok dan layanan individu. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut yang terdiri dari proses penerapan dari seluruh pelaksanaan yang mencakup penilaian hasil layanan dan evaluasi pengembangan layanan.

2. Studi Zainal Abidin, Tesis, (2009) dengan judul Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. Pada dasarnya, tidak semua siswa dapat melakukan tugas-tugas sekolah mereka dengan baik dan otentik karena beberapa dari mereka mungkin menghadapi banyak masalah kehidupan yang tentunya mempengaruhi untuk studi mereka. Oleh karena itu, keharusan bahwa beberapa siswa perlu intensif pedoman untuk keberhasilan mereka di kedua studi dan hidup. Selain itu, untuk mendapatkan kesuksesan bagi semua siswa tanpa terkecuali konselor harus menerapkan panduan individu dan kolektif. Jika semua siswa dapat memecahkan masalah mereka sehingga mereka dapat belajar dengan baik; dan akibatnya, mereka memiliki banyak peluang untuk mendapatkan kesuksesan dalam penelitian yang akan mendukung kesuksesan dalam hidup. Tesis ini difokuskan pada mengelaborasi peran bimbingan dan konseling, baik secara individual maupun kolektif, untuk sukses siswa.
3. Studi Erin Imaniarni, Tesis, (2015) dengan judul Layanan Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Latar belakang masalah adalah bahwa perilaku kedisiplinan siswa baik di rumah maupun di sekolah akan selalu beragam. Sebagian siswa memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi jarang bahkan rendah. Perilaku disiplin merupakan aspek utama dan essensial pada pendidikan yang diemban oleh pendidik ataupun orangtua, sehingga anak didik mampu mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul memiliki peran yang cukup besar dalam membantu

proses belajar mengajar siswa khususnya dalam hal kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subyek yang penelitian ini adalah guru BK dan tujuh siswa yang diambil dari kelas X IPS-1 dan X IPS-4. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul dan faktor pendukung serta penghambat layanan konseling individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA Negeri 1 Sedayu Bantuladalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap laporan.

4. Astuti, Tesis, (2014), tujuan penelitian ini adalah untuk pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolahdi SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru danuntuk mengetahui factor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan persentase. Dengan informan utama sebanyak 2 orang guru pembimbing. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Subjek penelitian adalahguru pembimbing dan objek penelitian adalahpelaksanaanlayanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswaputus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru

dikatakan kurang maksimal sebesar 48,6%. Setelah diolah mengunakan rumus, maka dapat digolongkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru tergolong "kurang maksimal" karena berada pada interpretasi skor 41-60%. Sebab dari hasil wawancara terhadap guru pembimbing dalam proses layanan konseling individual yaitu: (1) Guru pembimbing telah memegang asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan konseling individual. (2) Guru pembimbing belum memperhatikan tahapan-tahapan pada proses konseling terutama pada tahap memulai hubungan konseling. (3) Guru pembimbing jarang melakukan tahap penilaian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi strategi guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di Sekolah Muhammadiyah 1 Pekanbaru yaitu : (a) tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatis, (b) kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik, (c) sarana yang digunakan untuk melaksanakan layanan konseling individual belum memadai, (d) guru pembimbing kurang maksimal dalam menyelesaikan masalah siswa karena waktu yang tersedia sangat terbatas.

5. Rina Istiati, Tesis, (2011), Bimbingan dan Konseling. FIP. UNNES.
   Kata Kunci : Kepribadian Konselor, Minat Siswa, Layanan Konseling Individu. Kepribadian konselor turut mempengaruhi efektifitas hubungan konseling. Sebab kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di sini adalah berkaitan dengan kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian seperti dapat dipercaya, hangat atau ramah, pendengar yang

baik dan konsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka, bersungguh-sungguh dan kreatif guna memperlancar pelaksanaan konseling perorangan. Namun layanan konseling perorangan ini masih jarang dimanfaatkan oleh para siswa. Akibatnya siswa menjadi kurang berminat memanfaatkan layanan konseling perorangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubunganantara kepribadian konselor dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu dan hubungan antara variabel tersebut di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 172 siswa. Teknik sampel yangdigunakan adalah Proporsional Random Sampling. Besarnya persentase yang diambil adalah 25% untuk masing-masing kelas. Sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 43 siswa. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu Variabel Bebas (persepsi kepribadian konselor pada guru pembimbing), dan variabel terikat (minat siswa mengikuti layanan konseling individu). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Dengan alat pengumpul data skala persepsi kepribadian dan skala minat). Skala persepsi berisi pernyataan sebanyak 40 butir, dan skala minat berisi pernyataan sebanyak 55 butir. Uji validitas dengan menggunakan rumus Product Moment. Uji reabilitas dengan menggunakan rumus Alpha. Analisis data menggunakan Analisis Deskriptif Persentase. Hasil penelitian menunjukan baahwa kepribadian konselor pada guru pembimbing termasuk kriteria baik (73,27%) dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan termasuk kategori tinggi (71,35%). Serta ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkn hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah guru pembimbing

seyogyanya lebih meningkatkan lagi ciri-ciri kepribadian konselor khususnya pada pribadi yang sabar, kreatif, sehingga akan mewujudkan kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional, dengan harapan tumbuh minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Guru pembimbing agar lebih aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan untuk menunjang terwujudnya kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional dengan mengikuti berbagai seminar. Untuk pihak program studi Bimbingan dan Konseling diharapkan agar para mahasiswa dibekali ilmu tentang ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing agar nantinya dapat menerapkan ilmu tersebut di lapangan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu kualitatif mengadakan pengamatan untuk memperolah informasi yang diperlukan dalam menyusun suatu laporan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Moleong (2013:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahsa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti akan meneliti tentang Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Layanan Konseling di SMP N 1 Batusangkar.

B. Latar dan Waktu penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP N 1 Batusangkar, Jl. Sultan Alam Bagarsyah No. 10, Limo Kaum, Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar SMP N 1Batusangkar.

Tabel 1.1

Waktu pelaksanaan penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juli 2020-Januari 2021

C. Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian. Informan dalam penelitian diartikan dengan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2013:90). Kriteria-kriteria informan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Responsif terhadap keadaan lingkungan sekitar.
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan situasi pengumpuldata.
3. Memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas dan memandang dunia ini sebagai suatu kebutuhan.
4. Subjek mempunyai pengetahuan yang luas dan kemampuan yang tinggi.
5. Mampu menjelaskan suatu informasi secara jelas.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) bagian, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut: Data primer penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber penelitian, yaitu:

a. Guru Bimbingan Konseling
b. Siswa-siswi

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tertulis melalui buku-buku reverensi yang ada berupa pengertian dan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu penelitian harus dapat menggunakan data sekunder sebagai salah satu sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian. Jelasnya bahwa data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan. Oleh karena itu, data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan.

Menurut Tohirin sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Kata-kata dan tindakan (dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi).

b. Sumber tertulis

c. Foto (dikumpulkan dengan cara pengamatan dan fotokopi).

D. Metode pengumpulan data

Data penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen penelitian juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasa terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono,2007)

Jadi, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti harus menguasai penelitian yang dilakukannya baik jenis dan metode penelitian yang digunakannya. Serta peneliti juga mampu menetapkan dan memilih informan sebagai sumbernya.

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat serta valid dalam suatu penelitian, berbagai hal yang dapat dilakukan untuk memperoleh data tersebut. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Wawancara

   Metode wawancara merupakan suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Menurut Arikunto (1993:128) wawancara dapat dikatakan pula sebagai bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara.

(*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas wawancara itu. (Nasution, 2006:107)

Fokus wawancara yang penulis lakukan adalah menyangkut Implementasi Layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar.

Dan mewawancarai seorang Guru, yaitu guru Bk yang ditanya bagaimana penerapan layanan konseling perorangan disekolah ini (Vivi, 12:2020) Disini wawancara yang saya lakukan dengan, guru bimbingan dan konseling (BK), dan beberapa anak yang bermasalah saya teliti. Adapun beberapa pertanyaan yang dilakukan dengan yaitu; pelaksanaan layanan konseling individual di SMP N 1 Batusangkar pandangan ibu mengenai permasalahan siswa, mengenai perubahan siswa setelah di berlakukan layanan konseling individual, peran guru (konselor) dalam menyikapi permasalahan peserta didik di sekolah SMP N 1 Batusangkar ,apa banyak kendala yang ibu hadapi.

2. Observasi

   Observasi yang dilakukan adalah observasi subjek, perilaku subjek selama wawancara, dan hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Kegiatan observasi dilakukan peneliti di SMP N 1 Batusangkar kabupaten Tanah Datar. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam mengimplementasikan layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah di SMP N 1 Batusangkar.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, atau buku.. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis dari SMP N 1

Batusangkar sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan. Adapun data yang diharapkan peneliti meliputi: profil sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis dan denah ruang sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan fasilitas sekolah, keadaan jumlah guru dan anak didik, struktur organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, program bimbingan dan konseling di sekolah dan lain sebagainya.

E. Teknik keabsahan data

Moleong (2007:324) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh kebsahan data temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistent observation* (ketekunan pengamatan)

   Merupakan mengadakan observasi serta terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap sebagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.

2. Triangulasi

   Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi serta mengecek kembali data yang diterima dari informan satu dengan informan lainnya.

3. Menggunakan bahan referensi

   Dalam hal ini, laporan penelitian dilengkapi dengan foto-foto. Selain itu juga dilengkapi dengan dokumen autentik yang berhubungan dengan fokus penelitian sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajarinya dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moleong, 2008).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis data model miles and Hubermen yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono. 2013: 338)

Fungsinya adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengmabilan tindakan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. (Sugiyono. 2013:341)

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini guna menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). (Sugiyono. 2013: 345)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

1. Profil SMP N 1 Batusangkar

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR
No. Statistik Sekolah	: 201080705010
Tipe Sekolah	: A 2
Alamat Sekolah	:JALAN SUTAN ALAM BAGAGARSYAH NO.10 BATUSANGKAR/. Telepon/Fax (0752) 71034-72459 Kode Pos 27211 Wibesite. www.smpn1.sch.id, Email: smpsatubatusangkar@yahoo.co.id :(Kecamatan) LIMA KAUM :(Kabupaten) TANAH DATAR :(Propinsi) SUMATERA BARAT
No. Telephone	: (0752) 71034 - 72459
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: A (SK. No.1145/BAP-SM/LL/XII/2013, Tanggal 21 Desember 2013)

SMP N 1 Batusangkar berlokasi di jalan Sutan Alam Bagagarsyah no 10 Batusangkar Jorong Kampung Baru Nagari Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Sekolah ini berdiri didepan lapangan sepak bola “Gumarang” dan diapit oleh SMAN 1 Batusangkar dan kantor Pos. Sekolah ini dibangun pada zaman penjajahan Belanda dengan nama HIS dan dilanjutkan masa Kemerdekaan yang bernama SMPN 1 Batusangkar di atas lahan seluas 5965 m^2 d dan pada tahun 1979 bergabunglah SKKP Negeri Batusangkar dengan sekolah ini. Sekolah ini merupakan sekolah tertua di kabupaten Tanah Datar untuk sekolah tingkat menengah pertama dan sudah banyak mencetak alumni-alumni yang menduduki jabatan-jabatan penting, baik di pemerintahan, legislatif ataupun

diperusahaan-perusahaan swasta antar lain Brikjen Ikasuma Hamid (alm) dan M. Sadiq Pasadigu (mantan Bupati dan Bupati Tanah Datar sekarang ini)

Tahun pelajaran 2016/2017 ini SMPN 1 Batusangkar membina sebanyak 904 siswa yang terbagi ke dalam 28 rombongan belajar dengan masing-masing kelas VII, 9 roombel, kelas VIII 10 roombel dan kelas IX, 9 rombongan belajar. Setiap ruang kelas menampung rata-rata sebanyak 32 siswa. Dengan sistim pembelajarannya Maving Class.

SMPN 1 Batusangkar kini memiliki guru sebagai tenaga pendidik dan tenaga administrasi sekolah yang cukup memadai. Jumlah guru sebanyak 52 orang dengan rincian 47 guru PNS dan 5 orang non PNS sedang jumlah tenaga asministrasi sebanyak 10 orang yang terdiri dari 4 orang PNS dan 6 orang non PNS.

Sekolah ini memiliki sarana dan prasana laboratorium yang cukup yaitu laboratorium Fisika, Biologi, Bahasa dan Komputer. Sekolah juga memiliki 25 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil-wakil kepala sekolah, 1 ruang guru yang perlu rehabilitasi berat, 1 ruang BK, 1 gedung perpustakaan, 1 gedung mushallah, 1 ruang OSIS, 1 ruang koperasi 2 kamar WC guru, 10 kamar WC siswa, 2 kantin dan 1 aula. Prestasi guru yang diraih SMPN 1 Batusangkar empat tahun terakhir yaitu juara I lomba guru berprestasi tahun 2012. Sedangkan prestasi siswa yaitu juara II berturut turut lomba bidang studi yang di UN kan tingkat Kabupaten, Juara satu storytelling tingkat kab. Tanah Datar, juara dua lomba bidang study Bahsa Ingris tingkat Smbar-Riau. Untuk tahun 2016 ini dalam O2SN kita mewakili Tanah Datar, Dalam cabang silat, karate, Bulutangkis, Catur, tenis meja dan Khusus Tunju kita medali PERAK untuk Sumbar. Serta Juara I DANDIMCUP II Kabupaten Tanah Datar, Serta Juara I Dalam rangka POP Minang di Bukittinggi.

2. Visi , Misi dan Tujuan

Visi ;

Religius, Berkarakter, Cerdas, Berprestasi, Berbudaya, Berwawasan Global.

Misi :

a. Mendorong penghayatan dan pemngamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
b. Membina kemandirian dan berakhlak mulia
c. Terciptanya lulusan yang berkarakter dan cerdas.
d. Mewujudkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
e. Membina potensi dalam mencapai prestasi.

3. Data Guru

a. Kepala sekolah

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	H. EDIWARMAN. D, S.Pd. Mat	V	-	56	S. 1	35
2.	Wakil Kepala Sekolah	1. TAUFIQ HIDAYAT, S.Pd 2. YULIDAR. S.Pd 4. ARMEN.S.Pd	v - V	- v -	48 50 55	S. 1 S. 1 S. 1	21 28 32

b. Guru

1.Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	2			3
2.	S1	10	29	1	2	42
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud	1				1
5.	D2	1	2			3
6.	D1					
7.	≤ SMA/sederajat					
Jumlah		13	33	1	2	49

A. Temuan umum penelitian

1. Gambaran umum masalah disekolah

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

1. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
2. Berpendidikan profesi konselor.

Kualifikasi pendidikan konselor di SMP N 1 Batusangkar yang mempunyai dua guru Bimbingan dan konseling yaitu ibu Vivi Yanti, S.Pd telah menempuh jenjang pendidikan (S-1) Bimbingan dan konseling dan Bapak Elyandi,S.Pd.,Kons. Telah menempuh jenjang pendidikan (S-1) Jurusan Bimbingan dan Konseling serta telah menjalankan pendidikan profesi konselor. Semua guru yang ada disekolah tersebut tanpa terkecuali sudah termasuk Pegawai Negri Sipil (PNS).

Fakta yang penulis dapatkan di lapangan, keberadaan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah identik dengan masalah yang dihadapi siswa. Banyak siswa yang mengalami masalah diarahkan kepada guru Bimbingan dan konseling, yang biasa disebut dengan guru (konselor) untuk ditangani masalah tersebut. Hal ini tidaklah salah, namun juga tidak terlalu tepat sebagian orang memiliki kecenderungan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) diibaratkan sebagai polisi sekolah yang memiliki tugas menghukum siswa yang bermasalah, sehingga siswa tidak memiliki kenyamanan dalam menjalin komunikasi dengan guru bimbingan

dan konseling (BK).

Namun hal ini tidak seperti yang diibaratkan bahwa sebenarnya tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (BK) adalah mengembangkan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didikdalam mengarahkan membimbing, dan menasehati siswa yang bermasalah. Berdasarkan sekolah sering dijumpai siswa yang memiliki masalah dalam kehidupannya. Masalah itu berupa masalah pribadi, sosial, karier, pendidikan, dan lainnya. Sebagian siswa dapat menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari pihak lain, sebagian lainnya siswa sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam dunia pendidikan masalah-masalah mungkin terjadi terutama dikalangan siswa. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, maka siswa membutukan bimbingan dan motivasi yang baik untuk menjadi generasi yang hebat. Masalah yang dihadapi siswa sangat beragam dan muncul karena beberapa faktor, bisa dari dalam dirinya dan dari luar. Masalah yang dialami siswa ini harus diselesaikan agar tidak mengganggu dirinya dan lingkungan disekitarnya. Terkadang siswa tidak memahami masalah yang dialaminya dan tidak tahu cara mengatasinya. Siswa butuh perhatian dan bimbingan dalam menghadapi masalah yang dialaminya dari pihak-pihak yang dapat membantunya seperti orang tua dan guru.

Oleh karena itu bantuan yang diberikan haruslah sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Di setiap sekolah memiliki guru bimbingan dan konseling (BK) yang fungsinya tidak hanya menjadi satpam di sekolah saja, namun tugas dari seorang guru (konselor) adalah menjadi pendidik dan sebagai pengarah ataupun pemberi masukan-masukan yang mengarahkan siswa kearah yang lebih baik lagi. Masih banyak yang beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) itu identik sebagai seorang guru yang memiliki tutur bahasa yang kasar atau seorang yang suka memukul, namun pada saat sekarang ini pikiran buruk

ataupun image dari seorang guru bimbingan dan konseling (BK) sudah sedikit demi sedikit berubah.

Adapun faktor yang muncul bisa disebabkan dari faktor siswa tersebut, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Ada siswa itu mampu terbuka kepada guru (konselornya) dan adapula sebagian dari mereka yang merasa lebih baik memendam ataupun mengatasi masalah tersebut dengan cara mereka sendiri. Sebagian dari siswa masih merasa bahwa jika masalahnya diketahui oleh orang lain, maka siswa tersebut merasa tidak nyaman ataupun menjadi aib kepada dirinya sendiri.

Dalam pelaksanaan konseling perorangan di SMP N 1 Batusangakar yang penulis temua bahwa banyaknya siswa-siswi yang datang untuk melakukan konseling itu seimbang ada yang dipanggil oleh guru BK karena siswa tersebut bermasalah dan ada juga yang datang dengan sendirinya atas keinginan dirinya untuk mlakukan konseling dengan guru BK disekolah tersebut.

B. Temuan khusus penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP N 1 Batusangkar, wawancara sebagai berikut:

1. Need Assessment Yang Digunakan Untuk Pengentasan Masalah

Menurut informan 1 metode yang digunakan untuk menentukan siswa bermasalah itu adalah dengan melihat kebiasaan cara siswa sehari hari dengan perubahan perubahan yang dialami peserta didik tersebut, yang biasa ceria, senang, yang murung-murung akan terlihat perubahan, tidak itu saja banyak cara lain, dengan menggunakan alat ungkap masalah (AUM) yang kita sebar dan dibagikan kepada siswa secara Random atau satu lokal yang dipilih dalam program layanan konseling. Sedangkan informan 2 menjelaskan cara menentukan masalah pada peseta didik itu dengan melihat kedatangannya di ruangan BK, itu kebanyaan dari peserta didiknya, dan tidak jauh dari penjelasan informan 1, beliau menyebutkan dengan menggunakan AUM dan juga melihat keseharian peserta didiknya.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa metode yang digunakan dalam menentukan siswa bermasalah itu dengan menggunakan alat ungkap masalah dan juga melihat keseharian peserta didik, terjadi atau tidaknya perubahan pada peserta didik tersebut.

Alat yang digunakan untuk need assessment, informan 1 mengatakan dengan menggunakan AUM UMUM dan AUM PTSDL, sosiometri, observasi, wawancara, angket dan tes psikologi yang diberikan kepada peserta didik agar bisa lebih mendalam kita mengetahui seberapa besar gambaran potensi dan masalah yang ada pada dirinya sehingga mendorongnya lebih baik lagi dalam belajar di sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari, sama halnya dengan informan 1, informan 2 mengatakan hal yang sama dengan informan 1, dengan menggunakan Aum Umum dan Aum Ptsdl sosiometri, observasi, wawancara, angket dan tes psikologi kepada peserta didik, karena inilah hal yang umum alat yang digunakan untuk need assessment.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa alat yang digunakan adalah AUM UMUM dan AUM PTSDL yang umum dipakai dalam need assessment peserta didik.

Hasil dari penggunaan need assessment diatas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, informan 1 mengatakan cukup bagus dan berhasil, dikarenakan ini hal utama dan pertama dalam membuat Program Bk Sehingga Need Asessement menjadi kunci utama dalam pengembangan Program BK selanjutnya. Dalam pelaksanaan suatu strategi konseling, Need Assesment memegang peranan penting dalam pengimplementasian strategi selanjutnya. Analisis hasil penilaian kebutuhan. Setelah data terkumpul, konselor mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi hasil penilaian yang diungkap dengan tujuan kebutuhan, masalah, dan konteks program dapat teridentifikasi dengan tepat.

Di dukung dengan alasan informan 1, informan 2 mengatakan yang menjabarkan itu adalah hasil yang sangat bagus, karena untuk melanjutkan

dan menyusun program ini need assessment menjadi kunci utamanya.

Setelah dilakukannya analisis hasil maka pemetaan kebutuhan atau permasalahan dan identifikasi masalah terungkap, petugas BK dan konselor membuat peta kebutuhan/ masalah yang dilengkapi dengan analisis factor-faktor penyebab yang memunculkan kebutuhan/ permasalahan.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasannya hasil need assessment dalam pelaksaan kegiatan bimbingan dan konseling informan 1 dan informan 2 mengatakan itu adalah hasil dari penggunaan need assesment tersebut mendapatkan hasil yang bagus sehingga konseling perorangan walaupun belum terjalankan dengan sempurna dengan need assesment yang digunakan tersebut tetapi sudah bisa menggali apa saja masalah yang sering dialami siswa di SMP N 1 Batusangkar tersebut.

2. Jenis Masalah Yang Dibahas Dalam Konseling Peorangan

Masalah yang dialami siswa yang dikonselingi selama ini, informan 1 menjawab, berbagai macam masalah yang dihadapi

a. Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor) dan mengadakan kunjungan rumah.
b. Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh konselor, dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru, dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.

c. Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol, dan narkotika, pelaku kriminalitas, peserta didik hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alihtangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus

Diiperkuat oleh informan 2, yang mengatakan bahwa masalah yang dihadapi selama konseling ada Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor) dan mengadakan kunjungan rumah.

Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya masalah yang dihadapi selama konseling kebanyakan dari masalah sosial siswa misalnya berkelahi, merokok, sampai peserta didik yang melawan kepada guru yang bersangkutan. Dan konseling pun ada yang di alih tangan kan kepada pihak yang berwajib.

Teknik khusus yang digunakan dalam konseling perorangan pada siswa SMP 1 Batusangkar ini, informan 1 mengatakan tidak banyak menggunakan teknik khusus dalam proses konseling yang digunakan salah satunya hanya desensitisasi yaitu dengan membantu anak untuk mengurangi rasa takut dan rasa cemas anak, karena kebanyakan dari anak tersebut cemas karena tugas mereka yang banyak dan nilai yang takut jelek dan dimarahi orang tua karena nilai rendah. Adapun informan 2 juga tidak menggunakan teknik khusus dalam pengentasan masalah siswa

tersebut. Dan hanya memakai teknik desensitisasi dalam pengentasan masalah siwa yang mana Guru BK disana memberi penguatan kepada anak agar tidak cemas lagi dan memperbaiki pola belajarnya dengan sungguh-sungguuh.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa teknik khusus yang digunakan dalam penentasan masalah siswa hanya teknik desensitisasi dan tidak banyak teknik khusus yang digunakan oeh guru BK atau informan 1 dan informan 2.

3. Proses Layanan Konseling Perorangan

Proses konseling perorangan ditiap semesternya berjalan dengan lancar sehingga terjadinya peningkatan setiap semester oleh setiap siswa yang datang ke ruangan BK, adapun siswa yang datang karena direkomendasikan guru mata pelajaran ataupun datang dengan sendirinya. Informan 1 mengatakan bahwa pada awal melakukan proses konseling untuk pertama kalinya, siswa masih gugup dan tidak mau bicara banyak dan tidak terbuka sama sekali. Tetapi setelah guru BK menjelaskan bahwa adanya azas kerahasiaan kepada siswa dan menggali lebih dalam dari situlah akhirnya siswa atau konseli mau terbuka dan banyak menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Tidak jauh berbeda dengan informan 1, informan 2 juga melakukan penjelasan terlebh dahulu agar siswa tersebut mau terbuka unutk melakukan konseling. Dan sekarang pun menjalankan proses konseling melalui video call *whatsapp* saja karena pembelajaran sistem daring.

Kendala yang dihadapi pada saat konseling adalah terkendala oleh waktu untuk melakukan konselingnya pada siswa dan megidentifikasi masalah konseli yang bermasalah tersebut, dan menyelenggarakan penstrukturan itu menurut informan 1 dan informan 2 yang menjadikan kendala dalam melakukan konseling adalah kesulitan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya terlebih dahulu tentang apa yang dia alami, dan kesulitan mengemukakan pendapat ini kebanyakan memang berasal dari pribadinya sendiri memang susah untuk terbuka dengan orang lain

yang baru dia temui, dan kebanyakan juga diantaranya sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa proses konseling perorangan ditiap semesternya itu berjalan dengan baik, dengan beberapa kendala yang perlahan bisa diatasi dengan konseling yang sering dilakukan.

Program yang memuat untuk proses konseling disana informan 1 mengatakan bersifat pengembangan, jadi guru BK yang mengembangkan dari bagaimana perencanaan untuk melakukan konseling, bagaimana implementasinya, evaluasi, melalui penerapan manajemen BK di sekolah ini. Untuk informan 2 dengan melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa program untuk proses konseling itu bersifat pengembangan dan tida hanya itu ada juga yang bersifat preventif (pencegahan).

Sesi konseling untuk konseling perorangan dilakukan dengan waktu selama 2 jam mata pelajaran dan diluar proses belajar mengajar. Dan masuk kepada ekstrakulikuler. Informan 1 dan informan 2 bergantian jam masuk karna hanya 2 jam mata pelajaran yang digunakan untuk sesi konseling perorangan di SMP N 1 Batusangkar, sehingga ini kurang efektif untuk pengentasan masalah siswa ujar informan 2.

Evaluasi layanan konseling informan 1 mengatakan evaluasi segera dan evaluasi jangka panjang dan jangka pendeknya juga ada dan lancar sedangkan informan 2 hanya menggunakan evaluasi panjang dan evaluasi jangka pendek. Yang mana evaluasi nya dilaksanakan setelah proses belajar mengajar atau disebut dengan evaluasi formatif untuk perbaikan pada proses belajar mengajar siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan dalam proses konseling ada evaluasi jangka panjang, evaluasi jangka pendek dan evaluasi segera.

Yang terlibat dalam proses evaluasi informan 1 dan infroman 2 mengatakan yang terlibat adalah wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua.

Informan 2 mengatakan yang terlibat dalam evaluasi lebih banyak yang diselesaikan masalahnya yaitu dengan orang tua dan guru mata pelajaran, karena banyak sekali siswa yang bermasalah dengan mata pelajaran dan guru mata pelajannya adapun yang tidak suka dengan pelajarannya sehingga mengakibatkan nilai nya sangat jelek dan melawan dengan guru mata pelajarannya, terlebih lagi sering berkelahi sehingga orang tua siswa yang bersangkutan sering dipanggil kesekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam evaluasi konseling adalah wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua.

4. Pendekatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pengentasan masalah siswa

Pendekatan yang pernah digunakan untuk pengentasan masalah menurut infroman 1 pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan behavior untuk anak yang lebih bermasalah pada proses belajarnya. Untuk informan 2 pendekatan yang digunakan nya lebih sering adalah teori gestalt karena manusia tidak bisa hanya diketahui dari komponen fisiknya saja, atau dari komponen psikisnya saja. Tetapi mengenal manusia harus dilakukan secara komprehensif, yaitu dari sisi psikis dan fisiknya. Selain itu, mengenal manusia tidak didasarkan pada diri individu itu saja, tetapi terintegrasi dengan lingkungan dimana individu tersebut berada.

Langkah-langkah melakukan pendekatan behavior Menurut Komalasari (2011: 157) konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*). Jadi yang dilakukan guru BK adalah

1. Melakukan Asesmen (Assessment)

Pada tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen yang dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Dalam kegiatan asesmen, konselor melakukan analisis ABC. analisis ABC yaitu: A= *Antecedent* (pencetus perilaku) B= *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan), tipe tingkah laku, frekuensi tingkah laku, durasi tingkah laku, intensitas tingkah laku, data tingkah laku. Data ini akan menjadi data awal (baseline data) yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi. C= (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut)

2. Menetapkan Tujuan (*Goal Setting*) Konselor dan konseli menetapkan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.
3. Implementasi Teknik (*Technique Implementation*) Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku excessive atau deficit).
4. Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation-Termination*) Evaluasi konseling merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.

Adapun Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi (Komalasari, 2011: 160), meliputi: a. Menguji apa yang konseli lakukan terakhir. b. Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseli tambahan. c. Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli. d. Memberi jalan untuk memantau secara terus-menerus tingkah laku konseli.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam proses konseling di SMP N 1

Batusangkar adalah pendekatan behavior dan pendekatan gestalt.

Tingkat keberhasilan melakukan proses konseling untuk pengentasan masalah siswa menurut informan 1 alhamdulilah ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil, belum berhasil disini bukan tidak berhasil sepenuhnya tetapi hanya saja karna siswa ada yang belum mau terbuka menceritakan masalahnya dan belum percaya kepada guru BK bahwa guru BK dapat menjaga rahasianya dengan baik. Guru BK juga sudah melakukan empati dan simpati kepada siswa atau konseli agar memberikan kesan kepercayaan untuk melakukan konseling kepada konselornya, menerapkan azas kerahasian untuk berjalannya proses konseling yang dikatakan berhasil. Serta membuat janji kepada siswa kapan konseling bagus dilakukan agar siswa tidak menunggu lama.

Dari pernyataan informan 2 tidak jauh berbeda dengan informan 1 karena sesuatu keberhasilan proses konseling itu beliau mengatakan pada anak yang mau terbuka menceritakan masalah nya atau tidak mau sama sekli makanya proses konseling itu dikatakan belum berhasil. Tidak hanya pernyataan dari informan 1 adanya beberapa faktor yang membuat konseling perorangan disekolah itu berhasil yaitu informan 2 juga menyatakan bahwa kepala sekolah juga ikut andil dalam pelaksanaan konseling yang ada disekolah sebagai penyediaan sarana dan prasarana konseling perorangan agar berjalan dengan efektif, serta mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan konseling perorangan disekolah tersebut. Adapun faktor yang lain berasal dari guru mata pelajaran yang mana guru mata pelajaran juga bekerja sama dengan guru BK untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan konseling perorangan, dan mengalih tangan kasus siswa yang perlu konseling dengan guru BK.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan untuk mengentaskan masalah siswa ini terdapat beberapa faktor untuk layanan konseling perorangan di SMP N 1 Batusangkar dikatakan berhasil yaitu faktor dari Guru BK itu sendiri, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran. Dan dikatakan belum berhasil karena masih

banyak diantara siswa tersebut yang belum siap untuk melakukan konseling karena kesulitan untuk mengemukakan pendapat atau belum terbuka sepenuhnya kepada guru BK dan masih belum percaya dengan guru BK akan kerahasiaan masalahnya.

Kelebihan dengan meggunakan pendekatan konseling untuk pengentasan masalah siswa menurut informan 1 dan informan 2 yaitu masalah anak dapat diselesaikan dengan baik, anak dapat merasa lega telah menceritakan semua masalahnya kepada guru BK yang dipercayainya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP N 1 Batusangkar tentang bagaimana BK disekolah sebagai berikut:

Menurut informan 1 sampai siswa ke 4 mereka pernah melakukan konseling. Informan 1 mengatakan bahwa pernah melakukan konseling dengan dikirimkan guru mata pelajaran.

Menurut informan 2 mengatakan bahwa pernah melakukan konseling dengan datang sendiri ke ruangan BK untuk konsultasi masalahnya.

Menurut informan 3 mengatakan bahwa ia pernah melakukan konseling dengan dipanggil guru BK untuk menemuinya diruangan BK. Karena ia sering murung dikelas dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik.

Dan menurut informan 4 ia pernah keruangan BK karena merasa memang masalahnya ada yang perlu diceritakan ke guru BK untuk diberikan solusi masalahnya.

Menurut informan 1 bahwa dia tidak percaya guru BK bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, dan tidak mau terbuka terhadap masalah yang dia alami.

Menurut informan 2 dia percaya bahwa guru BK dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan dapat memberikan solusi terbaik dengan masalah yang dihadapinya.

Menurut informan 3 ia tidak percaya guru BK menyelesaikan masalahnya dengan baik karena guru BK baginya tidak penting dan tidak

masuk mata pelajaran sehari-hari sehingga dia mengacuhkan peran dari guru BK tersebut.

Menurut informan 4 ia percaya bahwa guru BK bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, karena ketika bercerita dengan guru BK semua masalahnya teratasi dengan baik dan ia merasa lega.

Menurut informan 1 guru BK menyembutnya dengan baik tetapi dengan wajah menentangnya karna ia siswa kiriman dari guru mata pelajaran yang tidak sopan kepada guru mata pelajaran waktu itu. Setelah itu baru ia ditanya oleh guru BK dengan baik.

Menurut informan 2 guru BK menyembut saya dengan baik karena ia dengan suka rela menceritakan masalahnya dan disambut dengan hangat dan senyum dari guru BK membuat ia sangat senang dan enjoy menceritakan masalahnya.

Menurut informan 3 guru BK menyambutnya dengan baik karena memang ia yang dipanggil oleh guru BK dan ia disuruh untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia bisa dipanggil keruangan guru BK.

Menurut infroman 4 guru BK menyambutnya dengan baik disambut dengan baik sehingga ia betah dikonselingi oleh guru BK nya.

Menurut informan 1 sampai informan 4 setelah melakukan konseling mereka merasa lega walaupun ada yang terpaksa melakukan konseling.

Menurut informan 1 mengatakan bahwa perubahan yang terjadi setelah ia melakukan konseling ia sangat senang dan masalahnya dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut informan 2 perubahan yang terjadi setelah melakukan konseling ia merasa lebih lega walau sebelumnya ia terpaksa dan masalahnya terentaskan dengan baik.

Menurut informan 3 peruahan yang terjadi setelah melakukan konseling belum merasa terlalu baik dan masih ada yang menjadi beban karena saya belum terlalu percaya kepada guru BK dan belum terbuka.

Menurut informan 4 perubahan yang terjadi setelah melakukan konseling sangat senang dan sangat lega setelah dilakukan konseling oleh guru BK dan ia lebih tenang.

Menurut informan 1 perasaannya ketika konsultasi dengan guru BK pertamanya gugup dan canggung tetapi setelah guru BK menjelaskan adanya azas kerahasiaan disitulah ia mulai terbuka dengan guru BK.

Menurut informan 2 perasaannya ketika konsultasi dengan guru BK sangat takut, dan merasa guru BK akan marah kepadanya dengan ekspresi yang menatapnya dengan tajam. Tetapi setelah guru BK sudah menjelasakan bagaimana konseling dan azas apa saja yang ada didalam proses konseling ini ia masih ragu namun perlahan bisa menceritakan.

Menurut informan 3 perasaannya ketika konsultasi dengan guru BK sangat takut, menurutnya bertemu langsung dengan guru BK sangat tidak enak dan benar-benar canggung berbagai macam perasaat saat ditanyai pertanyaan dan tidak mau terbuka ketika ditanya dia bingung mau jawab apa dan tidak dapat terjawab juga beberapa kali. Karena ia menganggap guru BK itu tidak penting dan tidak ada dalam pejarannya sehari-hari.

Menurut informan 4 perasaannya ketika konsultasi dengan guru BK enjoy saja dan aman-aman saja karena saya sudah percaya dengan guru BK bahwa guru BK bisa mengentaskan masalahnya dengan baik.

Menurut informan 1 dan informan 2 ia merasa beban masalahnya berkurang setelah ia ceritakan kepada guru BK dan mendapatkan solusi terbaik dengan guru BK nya.

Menurut informan 3 dia belum merasa masalahnya terselesaikan atau berkurang dengan guru BK karena menurutnya guru BK belum paham dengan masalah yang dihadapinya

Menurut infroman 4 dia merasa bahwa masalahnya benar-benar berkuang setelah ia menceritakan msalahnya kepada guru BK menurutnya guru BK yang terbaik saaat ia mengalami masalah untuk menceritakannya.

Menurut informan 1 sudah cukup kepada guru BK karna ia percaya

dengan guru BK tersebut.

Menurut informan 2 awalnya masih ragu untuk menceritakan masalah pribadi kepada guru BK, akan tetapi setelah lebih dalam ia mau terbuka dengan guru BK untuk menceritakan masalahnya.

Menurut informan 3 dia belum cukup terbuka sama halny dengan informan 2 masih sempat ragu dan ragu untuk bisa menceritakan masalah pribadinya kepada guru BK.

Menurut informan 4 ia sudah sangat terbuka dengan guru BK sehingga lebih nyaman menceritakan masalahnya kepada guru BK.

Menurut informan 1 sampai 4 mereka merasa didengarkan cerita masalahnya oleh guru BK tersebut akan tetapi tidak dengan informan yang ke 3 ia belum percaya dan masih ragu untuk guru BK itu bisa menyelesaikan masalahnya bahkan sulit untuk informan ke 3 terbuka untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dan ia merasa guru BK tidak akan mendengarkan ceritanya dan tidak akan mendapatkan solusi terbaik dari masalahnya.

C. Pembahasan

Kebanyakan usaha yang telah dilakukan pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling (konselor) dalam menangani permasalahan mengemukakan pendapat belum berjalan efektif. Karena usaha yang dilakukan konselor hanya berupa pemberian nilai kepada siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, memanggil nama siswa untuk berbicara, memberikan bimbingan dan nasihat. Namun nampaknya, upaya tersebut belum efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat. Upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat perlu diadakan layanan konseling terhadap siswa yang bersangkutan. Salah satu layanan konseling yang dibutuhkan dalam hal ini adalah konseling individu (Jurnal Konseling Matappa:2017)

Berikut ini adalah hasil analisis data Mengenai Implementasi Layanan Konseling Perorangan Dalam Pengentasan Masalah Siswa Di

SMP N 1 Batusangkar, Fakta yang penulis dapatkan di lapangan, keberadaan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah identik dengan masalah yang dihadapi siswa. Banyak siswa yang mengalami masalah diarahkan kepada guru Bimbingan dan konseling, yang biasa disebut dengan guru (konselor) untuk ditangani masalah tersebut. Hal ini tidaklah salah, namun juga tidak terlalu tepat sebagian orang memiliki kecenderungan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) diibaratkan sebagai polisi sekolah yang memiliki tugas menghukum siswa yang bermasalah, sehingga siswa tidak memiliki kenyamanan dalam menjalin komunikasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK).

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Pada hakikatnya setiap individu itu mempunyai perbedaan satu sama lainnya. Perbedaan itu dapat bersumber dari latar belakang pengalamannya, pendidikan, sifat-sifat kepribadian yang dimiliki dan lain sebagainya. Perbedaan latar belakang kehidupan individu ini mempengaruhi cara berpikir, cara berperasaan dan cara menganalisis masalah dalam layanan bimbingan dan konseling hal ini harus menjadi perhatian besar. (Wardiati, Mohammad Jauhar. 2011:59)

Pada bagian-bagian terdahulu konseling telah banyak disebut. Pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya,

sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.

Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. (Prayitno.2013:288)

Layanan individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapat layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. (Lahmudin Lubis.2011:56)

Layanan konseling individual sangat perlu diterapkan dalam proses konseling, karena melalui layanan inilah setiap pelajar/klien dapat meluahkan perasaannya kepada konselornya. Keterbukaan dan keterusterangan ini sangat diperlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi/terapi kepada klien. Layanan individual yang dilaksanakan secara berhadapan tatap muka (*face to face*) dengan guru pembimbing (konselor), permasalahan yang dialami oleh peserta didik/klien dapat diatasi.

Oleh karena itu layanan konseling individual (perorangan) ini dapat mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan konseling individual ini, setiap guru pembimbing (konselor) haruslah berlaku adil dan bijaksana serta berusaha secara maksimal untuk membantu klien agar terhindar dari permasalahan yag dihadapi oleh klien tanpa membedakan latar belakang, *ideology*, ras, suku dan agama klien.

Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke

arah pemecahan masalah. (Tohirin. 2014: 158)

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan (dalam berbagai bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). (Hallen .2002: 85)

Dapat disimpulkan bahwa layanan individual merupakan layanan yang memberikan nasihat kepada siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya, melalui konseling individual, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pada pembahasan kali ini, saya hanya fokus untuk memberikan masukan beserta solusi untuk layanan konseling peserta didik yang baik dan efisien sesuai dengan teori yang dikemukakan pada bab 2, berbagai alat maupun media dapat dijadikan untuk melihat peserta didik mengalami masalah, dan tidak hanya itu saya juga menyarankan dalam layanan konseling dapat menyenangkan dan tidak membuat peserta didik takut perihal bimbingan konseling ini,dan dalam implementasi ini bersifat pengembangan, jadi guru BK yang mengembangkan dari bagaimana perencanaan untuk melakukan konseling, bagaimana implementasinya, evaluasi, melalui penerapan manajemen BK di sekolah ini. Dan untuk implementasinya di SMP N 1 Batusangkar masih belum sempurna, dikarenakan guru bimbingan konseling hanya menerapkan sistem pengembangan, dan sering memakai sistem ceramah, padahal banyak metode yang efektif, dan tidak hanya pada saat ada masalah saja guru bimbngan dan konseling ini berfungsi, ada juga perihal curahan hati atau bisa dikatakan curhat. pendekatan yang digunakan dalam proses konseling di SMP N 1 Batusangkar adalah pendekatan behavior dan pendekatan gestalt.

Tingkat keberhasilan melakukan proses konseling untuk pengentasan masalah siswa menurut informan 1 alhamdulilah ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil, belum berhasil disini bukan tidak berhasil sepenuhnya tetapi hanya saja karna siswa ada yang belum mau terbuka menceritakan masalahnya sehingga tidak dapat menemukan solusinya dari permasalahan siswa tersebut. Dan masih banyak peserta didik yang merasa tidak puas setelah melalukan konseling dengan guru BK, dan ada juga yang merasa puas, namun sayangnya, peserta didik tidak sepenuhnya percaya kepada guru BK tersbut dalam layanan konseling perseorangan, peserta didik masih merasa bahwa jika dia menceritakan masalah di luar, akan berdampak kepada nilai din sekolah juga ada pun untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dan ia merasa guru BK tidak akan mendengarkan ceritanya dan tidak akan mendapatkan solusi terbaik dari masalahnya.

Faktor keberhasilan konseling individu di pada skripsi yang membahas tentang layanan konseling ndividu juga yaitu salah satunya adalah faktor yaitu dari siswa itu sendiri bahwa siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi dan mampu bertanggung jawab untuk melakukan apa yang telah diputuskan dalam proses konseling dan siswa harus mampu dan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang dihadapi.

Pada penelitian muhammad husni, 2017 membahas tentang konseling individual remaja dengan pendekatan behaviorisme Penelitian ini menguraikan tentang layanan konseling individual terhadap siswa yang bermasalah dan perubahan positif yang akan terjadi pada siswa setelah mendapatkan layanan konseling individual. Konseling individual dilakukan dengan pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat

mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.Analisis dilakukan dengan mengkombinasikan konseling individual dengan penanganan kasus kenakalan remaja. Dalam pengamatan yang penulis lakukan, menghasilkan beberapa temuan di antaranya: kenakalan remaja merupakan konflik dalam proses psikologis dan sosial dalam perkembangan remaja. Sebagai langkah efektif, konseling individual dengan pendekatan behaviorisme penting untuk dilakukan. Konseling inibertujuan untuk mengubah perilaku remaja yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Dalam proses konseling ini, tugas dari Guru BK/Konselor adalah melakukan pendekatan secara intensif. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui permasalahan seperti apa yang sedang dihadapi dan nantinya dapat ditemukan solusinya. Tidak cukup hanya sebatas penyelesaian masalah, guru BK/Konselor juga harus terus memantau perkembangan anak setelah terselesaikannya permasalahan.

Didalam penelitian ini penulis mengkaji tentang implementasi layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa yang mana didalamnya juga menggunakan pendekatan behavior dan pendekatan gestalt yang lebih dominan. Digunakannya pendektan behavior didalam penelitian ini karena siswa bermasalah pada proses belajarnya. Setelah guru BK menentukan *assesment*nya maka disanalah nanti setelah itu menetapkan tujuan nya berdasarkan informasi yang telah disusun

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan hasil penelitian, dan pembahasan tentang Implementasi layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalah siswa di SMP N 1 Batusangkar, yang memfokuskan pada implementasi layanan konseling perorangan yang ada disekolah tersebut serta upaya guru BK untuk mengatasi bagaimana pandangan peserta didik tersebut dalam layanan konseling perorangan disekolah, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sebagai berikut:

Tingkat keberhasilan melakukan proses konseling untuk pengentasan masalah siswa menurut informan 1 alhamdulilah ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil, belum berhasil disini bukan tidak berhasil sepenuhnya tetapi hanya saja karna siswa ada yang belum mau terbuka menceritakan masakahnya sehingga tidak dapat menemukan solusinya dari permasalahan siswa tersebut. Dan masih banyak peserta didik yang merasa tidak puas setelah melalukan konseling dengan guru BK, dan ada juga yang merasa puas, namun sayangnya, peserta didik tidak sepenuhnya percaya kepada guru BK tersbut dalam layanan konseling perseorangan, peserta didik masih merasa bahwa jika dia menceritakan masalah di luar, akan berdampak kepada nilai din sekolah juga ada pun untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dan ia merasa guru BK tidak akan mendengarkan ceritanya dan tidak akan mendapatkan solusi terbaik dari masalahnya.

Dan untuk implementasinya di SMP N 1 Batusangkar masih belum sempurna, dikarenakan guru bimbingan konseling hanya menerapkan sistem pengembangan, dan sering memakai sistem ceramah, padahal banyak metode yang efektif, dan tidak hanya pada saat ada masalah saja guru bimbngan dan konseling ini berfungsi, ada juga perihal curahan hati atau bisa dikatakan curhat. pendekatan yang digunakan dalam proses konseling di SMP N 1 Batusangkar adalah pendekatan behavior dan

pendekatan gestalt.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada pihak manapun, berikutakan dikemukakan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat yaitu:

1. Sebagai seorang konselor yang profesional agar kedepannya pelaksanaan layanan konseling perorangan ini berjalan dengan baik dan dengan mengutamakan need assesmen yang baik dan tepat akan membuat seoarang guru ataupun konselor untuk menemukan masalah yang ada pada diri peserta didik untuk mewujudkan layanan konseling perorangan yang profesional dan keberhasilan proses konseling juga tentunya.
2. Selanjutnya perlu ditingkatkan kerja sama untuk Guru BK agar bisa lebih baik baik untuk mengetahui keadaan peserta didiknya sehingga pelaksanaan layanan konseling perorangan yang ada pun bisa berjalan dengan baik.
3. Perlu ditingkatkan juga kerja sama antara guru BK dengan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk membentuk masing-masing karakter dari peserta didik tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahal,M 2015. Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 2 Kertanegara Kab. Purbalingga. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: Purwokerto

Chaplin, J.P., Dictionary, terj. Kartini Kartono. 2011. Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2008. Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas

Zamroni,E. dan Susilo,R. 2015. Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187: Kudus

Hallen A. 2002. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Hikmawati,F. 2012. *Bimbingan Dan Konseling.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Listyorini,I. 2017. Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Oleh Guru Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi.* Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang: Semarang.

Lubis,L. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1,

Lubis,L. 2013. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama Samsul Munir Amin, Bimbingan Konseling Islam Jakarta: Amzah, Ed. 1, Cet. 2,

Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*..Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Makarao, Nurul Ramadhani. 2010. *Neuro Linguistic Programming komunikasi konseling aplikasi dalam pelayanan kesehatan*. Bandung: Alfabeta

Moenir. 2005. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

Moleong, J. L. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nasution. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito Persada.

Prayitno. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta:

Rahman, Fathur. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas NegeriYogyakarta.

Suratmin, Sanjaya. 2017. Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 3 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Tesis.* Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung: Lampung.

Sugiyono. 2013. *Metode penulisan pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: CV Alfabeta

Suminingsih. 2019. Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar. Jurnal Media Manajemen Pendidikan vol Volume 1 No. 1 Februari 2019 p- ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694: Pundong

Willis, Sofyan S. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta

Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*: Berbasis Integrasi Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Wardati dan Jauhar Mohammad. 2011. *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

S, Teti Ratnawulan. 2016. Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung. Jurnal Edukasi Issn: 2460-4917 E-Issn : 2460-5794: Bandung



LAMPIRAN

1.Halaman sekolah SMP N 1 Batusangkar



2. Ruangan kepala sekolah



3. Ruangan Tata Usaha





4. Wawancara dengan guru BK



5. **Wawancara dengan siswa via vc Whatsapp**





